

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT  
PASANGAN USIA SUBUR DALAM MENGIKUTI PROGRAM KB DI  
DESA JARAKSARI KABUPATEN WONOSOBO**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I  
pada Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan**

**Disusun oleh :**

**Intan Khairunnisa**

**J410151037**

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2018**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT  
PASANGAN USIA SUBUR MENGIKUTI PROGRAM KB DI DESA  
JARAKSARI, KABUPATEN WONOSOBO**

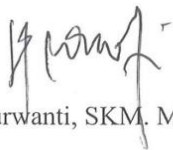
**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

**Intan Khairunnisa**  
**J410151037**

Telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing I



Purwanti, SKM. M. Kes

Pembimbing II



Anisa Catur Wijayanti, SKM. M. Epid

## HALAMAN PENGESAHAN

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT PUS  
MENGIKUTI PROGRAM KB DI DESA JARAKSARI, KABUPATEN  
WONOSOBO

Disusun oleh : Intan Khairunnisa  
Nim : J410151037

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 10 Februari 2018 dan telah di perbaiki sesuai dengan masukan Tim Penguji.

Surakarta, 10 Februari 2018

Ketua Penguji : Purwanti, SKM. M. Kes  
Anggota Penguji I : Anisa Catur Wijayanti, SKM., M. Epid  
Anggota Penguji II : Yuli Kusumawati, SKM., M. Kes (Epid)

Mengesahkan,  
Dekan

Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta




(Dr. Mutafazimah, SKM., M. Kes)

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan akan dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Surakarta, Januari 2018



Intan Khairunnisa

**FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN MINAT  
PASANGAN USIA SUBUR DALAM MENGIKUTI PROGRAM KB DI  
DESA JARAKSARI KABUPATEN WONOSOBO**

**ABSTRAK**

Kebijakan Strategi Peningkatan Kesehatan Ibu indikator ke tiga target SDGs yakni meningkatkan kesehatan ibu dengan menurunkan angka kematian ibu melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya dengan perluasan peserta KB. Dengan KB angka kematian ibu bisa ditekan dari penyebab 4 (empat) terlalu seperti terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat jarak persalinan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan pengetahuan, pendidikan, status ekonomi, dan dukungan suami terhadap minat PUS mengikuti program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh PUS yang ada di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo yakni berjumlah 1.903 PUS. Pengambilan sampel sebanyak 160 responden menggunakan rumus Lemeshow dkk. Teknik uji statistik menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan ( $p\ value=0,000$ ;  $CC=0,39$ ), ada hubungan pendidikan ( $p\ value=0,020$ ;  $CC=0,26$ ), ada hubungan dukungan suami ( $p\ value=0,000$ ;  $CC=0,43$ ) terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Sedangkan status ekonomi tidak hubungan ( $p\ value=0,258$ ) terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Pihak BKKBN Wonosobo perlu meningkatkan partisipasi suami dalam keikutsertaan Program KB.

Kata Kunci : Program KB, Minat KB, Pengetahuan, Pendidikan, Status Ekonomi, Dukungan Suami,

**ABSTRACT**

Policy Strategy for Improving Maternal Health indicator to the three target of SDGs that is improving maternal health by reducing maternal mortality through various activities, one of them is by extension of family planning participant. With KB the maternal mortality rate can be suppressed from the 4 (four) too existing causes such as too young, too old, too much, and too close to labor spacing. The purpose of this study is to analyze the influence of knowledge, education, economic status, and support of the husband to the EFA interest in participating in family planning program in the village of distance, Wonosobo regency. The type of research used is quantitative analytic research, with cross sectional study design. The population in this study all the PUS in the Jarajsari Village, Wonosobo District, Wonosobo regency which amounted to 1,903 PUS. Samples were collected by 160 respondents using Lemeshow et al. Statistical test technique using Chi Square test. Result of research that there is influence of knowledge ( $p\ value = 0,000$ ;  $CC = 0,39$ ), there is influence of education ( $p\ value = 0,020$ ;  $CC = 0,26$ ), there influence of husband support ( $p\ value = 0,000$ ;  $CC = 0,43$ ) to the EFA's interest in participating in the Family Planning Program in Jaraksari

Village, Wonosobo District. While the economic status is not influence (p value = 0.258) to the EFA interest in participating in Family Planning Program in Desa Terbsari, Kabupaten Wonosobo. BKKBN Wonosobo party needs to increase husband participation in participating of family planning program, Keywords: Family Planning Program, KB Interest, Knowledge, Education, Economic Status, Husband Support.

## 1. PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat derajat kesehatan perempuan. Angka kematian ibu menjadi salah satu target ke-tiga *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Sasarannya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu melahirkan hingga  $\frac{3}{4}$  dari angka pada tahun 1990, sebanyak 450/100.000 kelahiran hidup, maka target SDGs sebanyak 70 per 100.000 pada akhir tahun 2030. Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup, angka tersebut masih dianggap tinggi (BPS, dkk, 2013). Sementara target pada akhir 2019 sebanyak 306 per 100.000 kelahiran hidup (Kemkes RI, 2015).

Kebijakan Strategi Peningkatan Kesehatan Ibu untuk mencapai indikator ke tiga target SDGs yakni meningkatkan kesehatan ibu dengan cara menurunkan angka kematian ibu mencapai 70/100.000 kelahiran hidup melalui berbagai macam kegiatan, salah satunya dengan perluasan peserta KB. Dengan KB angka kematian ibu bisa ditekan dari penyebab 4 (empat) terlalu yang ada seperti antara lain terlalu muda, terlalu tua, terlalu banyak, dan terlalu dekat jarak persalinan (Kemenkes RI, 2014). *Unmet need* KB menurut BKKBN merupakan kebutuhan pasangan usia subur untuk ber-KB tetapi kebutuhan itu tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut yakni tidak menginginkan anak lagi atau menjarangkan kelahiran berikutnya tapi pasangan usia subur (PUS) tidak menggunakan alat kontrasepsi (Emiherdina, 2011). Ada beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap masih tingginya *Unmet Need* KB antara lain umur, pendidikan, pengetahuan, jumlah anak masih hidup, dukungan suami

terhadap KB, pernah pakai KB, aktivitas ekonomi, indeks kesejahteraan hidup, efek samping, dan ketersediaan alat KB, serta keterjangkauannya pelayanan KB.

Karakteristik responden yang diambil 10 PUS peserta KB aktif, dan 10 PUS bukan peserta KB. PUS peserta KB aktif berusia 24 tahun–45 tahun, usia ini termasuk usia dewasa (20 tahun–50 tahun), sedangkan dilihat dari tingkat pendidikan 8 responden berpendidikan sedang (SMP–SMA) 1 responden berpendidikan rendah ( $> SD$ ) dan 1 responden berpendidikan tinggi (D1–Sarjana), jumlah anak hidup yang dimiliki PUS yakni 8 responden memiliki jumlah anak ideal (1-2 anak) dan 2 responden memiliki jumlah anak tidak ideal yakni lebih dari 2 anak dan 7 responden menjadi peserta BPJS sedangkan 3 responden lain tidak menjadi peserta BPJS. Sedangkan 10 responden PUS bukan peserta KB berasal dari latar belakang pendidikan sedang (7 responden), pendidikan tinggi (3 responden), usia responden PUS semuanya berusia dewasa (20 tahun–55 tahun), jumlah anak hidup yang dimiliki 6 responden masuk kategori ideal (1–2 anak) sedangkan 4 responden lain masuk kategori tidak ideal ( $> 2$ ), dan dilihat dari kepersertaan BPJS, 7 responden menjadi peserta BPJS dan 3 responden lain bukan peserta BPJS.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2011) dan Sudiarti (2011), faktor–faktor yang berhubungan dengan minat PUS dalam mengikuti program KB yaitu pendidikan, ekonomi, pengetahuan, usia, jumlah anak, dan kualitas pelayanan. Berbeda dengan hasil penelitian Prasetyo (2013) tentang faktor yang mempengaruhi PUS mengikuti program KB yakni pengetahuan, sedangkan usia, pendidikan, ekonomi tidak mempengaruhi minat PUS dalam mengikuti program KB. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui dan melaksanakan penelitian tentang “Faktor – faktor yang berhubungan dengan minat PUS dalam mengikuti program KB di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo” dengan variabel yang akan diteliti yakni hubungan pendidikan, pengetahuan, status

ekonomi dan dukungan keluarga terhadap minat PUS mengikuti program KB.

## **2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional, dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini seluruh PUS yang ada di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo yakni berjumlah 1.903 PUS. Pengambilan sampel sebanyak 160 responden menggunakan rumus Lemeshow dkk. Teknik uji statistik menggunakan uji *Chi Square*.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gambaran Umum Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo**

#### **3.1.1 Gambaran Umum**

Di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo terdapat berbagai macam tempat fasilitas kesehatan yaitu 1 Klinik Bersalin, 2 BPM (Bidan Praktek Mandiri) dan Posyandu. Jumlah peserta KB di Kecamatan Wonosobo adalah 9330 aseptor, dengan jumlah peserta KB Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET) 4834 aseptor (51,9%). Sedangkan di Desa Jaraksari terdapat 1903 PUS dengan capaian KB sebesar 65%.

#### **3.1.2 Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dideskripsikan karakteristik responden berdasarkan umur, paritas, dan pekerjaan responden di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo sebagai berikut :



Tabel 6. Distribusi umur, paritas, dan pekerjaan responden di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo

Karakteristik	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Umur</b>			
15-20 tahun		9	5,6
21-30 tahun		67	41,36
31-49 tahun		86	53,04
Mean	31		
Minimal	17		
Maksimal	46		
<b>Total</b>		<b>160</b>	<b>100</b>
<b>Paritas</b>			
1		53	33,1
2		56	35
>2		51	32,9
Mean	2		
Minimal	1		
Maksimal	6		
<b>Total</b>		<b>160</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
IRT		53	32,8
Dagang		48	29,7
Buruh		27	16,7
Karyawan		23	14,1
PNS		11	6,7
<b>Total</b>		<b>160</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui sebagian besar karakteristik responden berusia 31-49 tahun (53,04%) dengan umur minimum yaitu 17 tahun, umur maksimum 46, dan rata-rata 31 tahun. Sebagian besar responden paritas 2 (35%) dengan paritas minimum 1, maksimum 6, dan rata-rata 2. Berdasarkan karakteristik pekerjaan sebagian besar responden merupakan IRT (32,8%).

### 3.1.3 Analisis Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dideskripsikan karakteristik responden di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo yaitu sebagai berikut :

Tabel 7. Distribusi karakteristik responden di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Minat</b>		
Minat	135	84,4
Tidak minat	25	15,6
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>100</b>
<b>Pengetahuan</b>		
Tinggi	100	62,5
Rendah	60	37,5
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	95	59,4
Menengah	56	35
Lanjutan	9	5,6
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>100</b>
<b>Status ekonomi</b>		
Mampu	129	80,6
Tidak mampu	31	19,4
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>100</b>
<b>Dukungan suami</b>		
Mendukung	83	51,9
Tidak mendukung	77	48,1
<b>Total</b>	<b>160</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 7 sebagian besar responden berminat mengikuti Program KB (84%), sedangkan yang tidak berminat 25%. Karakteristik pengetahuan responden di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai Program KB dengan persentase kategori tinggi yakni 62,5 %. Berdasarkan karakteristik responden berdasarkan pendidikan yakni 59,4%. Sedangkan pada karakteristik berdasarkan status ekonomi 80% berstatus ekonomi mampu, dan pada karakteristik responden berdasarkan dukungan suami di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo mengenai Program KB memiliki persentase kategori mendukung yakni 48,14 %.

#### 3.1.4 Analisis Bivariat

Hasil pengujian dengan Uji Chi Square sebagai berikut:

Tabel 9. Pengaruh pengetahuan terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo.

Pengetahuan	Minat KB				Total		<i>P Value</i>	CC
	Tidak Minat		Minat					
	N	%	n	%	n	%		
Rendah	20	33,9	39	66,1	59	100	0,000	0,361
Tinggi	5	4,9	98	95,1	103	100		

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa *p value* 0,000, sehingga terdapat hubungan pengetahuan terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Nilai CC adalah 0,361 yang menunjukkan adanya keeratan hubungan adalah lemah (0,20-039).

Tabel 10. Hubungan dukungan suami terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo.

Dukungan Suami	Minat KB				Total		P Value	CC
	Tidak Minat		Minat					
	N	%	n	%	N	%		
Tidak Dukung	25	32,1	53	67,9	78	100	0,000	0,405
Dukung	0	0	84	100	84	100		

Berdasarkan tabel 10 menunjukan bahwa *p value* 0,000, sehingga terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Nilai CC adalah 0,405 yang menunjukkan keeratan hubungan yakni cukup kuat (0,40-059).

Tabel 11. Hubungan pendidikan terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo

Pendidikan	Minat KB				Total		P Value	CC
	Tidak Minat		Minat					
	N	%	n	%	N	%		
Dasar	23	23,7	74	76,3	97	100	0,000	0,270
Menengah	2	3,6	54	96,4	56	100		
Lanjutan	0	0	9	100	9	100		

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa *p value* 0,000, sehingga terdapat hubungan pendidikan terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Nilai CC adalah 0,270 yang menunjukkan adanya keeratan hubungan lemah (0,20-039).

Tabel 12. Hubungan status ekonomi terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo

Status Ekonomi	Minat KB				Total		<i>P Value</i>
	Tidak Minat		Minat				
	N	%	N	%	n	%	
Tidak Mampu	3	9,4	29	90,6	32	100	0,290
Mampu	22	16,9	108	83,1	130	100	

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa *p value* 0,290, sehingga tidak terdapat hubungan status ekonomi terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo.

## **3.2 PEMBAHASAN**

### **3.2.1 Hubungan Pengetahuan Terhadap Minat PUS Mengikuti Program KB Di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo**

Berdasarkan Tabel 9 menunjukkan nilai significancy ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan pengetahuan terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo. Hubungan keeratan yang terjadi yakni hubungan lemah karena nilainya (0,36) berada pada rentan 0,20 sampai 0,39. Hasil penelitian menunjukkan 162 responden memiliki pengetahuan yang tinggi mengenai Program KB. Berdasarkan hasil dari 162 responden 132 responden berminat mengikuti Program KB dan 25 responden tidak berminat mengikuti Program KB. Sedangkan responden yang berpengetahuan tinggi dan berminat mengikuti KB yakni 92 responden (63,6%).

Hasil persentase dalam kuesioner, butir jawaban terendah adalah pertanyaan mengenai jenis alat kontrasepsi yang paling efektif digunakan. Sebanyak 66,7% responden menjawab IUD dan implan bukan salah satu alat KB yang efektif, sedangkan berdasarkan program pemerintah menyatakan bahwa IUD dan Implan termasuk dalam Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET). Metode Kontrasepsi Efektif adalah cara untuk mencegah kehamilan dengan menggunakan alat dan obat kontrasepsi atau tindakan operatif, yang mempunyai derajat perlindungan tinggi terhadap kehamilan, seperti IUD, pil, injeksi, implan, dan tindakan operatif (Kemenkes, 2018). Sehingga dapat disimpulkan PUS memiliki pengetahuan yang baik tentang tujuan dari Program KB, namun masih kurang mengetahui tentang alat kontrasepsi yang efektif dari Program KB. Sedangkan untuk butir jawaban benar tertinggi adalah pertanyaan pertama yakni 96,27% responden menjawab benar.

Pertanyaan tersebut berisi tentang tujuan dari Program KB. Sebagian besar responden menjawab benar tujuan Program KB yakni sebagai salah satu upaya untuk mengatur jumlah anak yang diinginkan, sesuai dengan UU No. 52 tahun 2009 mengatakan bahwa gerakan KB bertujuan salah satunya untuk mengatur kehamilan yang diinginkan. Selain itu faktor sosial budaya juga berhubungan dengan minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo masih ditemukan keyakinan beberapa masyarakat bahwa banyak anak banyak rejeki dan menikahkan anak dibawah usia 21 tahun. Sesuai UU Perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014, usia kurang dari 18 tahun masih tergolong anak-anak, oleh sebab itu BKKBN memberikan batasan usia pernikahan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun untuk pria.

Persentase responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang Program KB sebesar 63,6% yakni 103 responden. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik, cenderung berminat dalam mengikuti Program KB. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kusumaningrum (2009) bahwa pengetahuan adalah penentu yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan juga dapat membentuk suatu keyakinan tersebut. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat 103 responden memiliki pengetahuan yang tinggi dan diantara nya terdapat 11 responden yang tidak berminat mengikuti Program KB. Pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh minat yang baik dalam mengikuti Program KB, karena seseorang yang tahu tentang Program KB belum tentu berminat mengikuti Program KB. Berdasarkan teori Notoadmojo (2007), pengetahuan merupakan faktor domain yang sangat penting

dalam membentuk suatu tindakan. Penerimaan perilaku yang didasari pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang positif akan bersikap langgeng daripada perilaku yang tidak didasari pengetahuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetyo (2013) yakni terdapat pengaruh antara pengetahuan terhadap minat partisipasi KB pada PUS di Kelurahan Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Pengetahuan PUS tentang Program KB menyebabkan adanya perilaku kesehatan dalam mengikuti Program KB. Ketika responden memahami tentang tujuan, dan manfaat dari Program KB, maka responden akan cenderung untuk melakukan perilaku tersebut agar mendapatkan manfaat dari KB. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi pengetahuan tentang KB, maka akan semakin baik pula minat partisipasi dalam Program KB.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yanti (2010) mengungkapkan hal yang sama yakni terdapat pengaruh pengetahuan terhadap minat PUS mengikuti Program KB. Penelitian tersebut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keikutsertaan wanita usia subur dalam melakukan Program KB. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap keikutsertaan wanita usia subur mengikuti Program KB.

Berdasarkan pengamatan di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo tentang Program KB terdapat papan baliho berisi tentang pesan KB 2 anak cukup, namun untuk iklan masyarakat mengenai alat KB yang efektif dan informasi lainnya mengenai KB tidak ditemukan. Dalam menyampaikan promosi kesehatan mengenai Program KB BKKBN Wonosobo bekerja sama dengan bu RT (Rukun Tangga) yang ada di Desa Jaraksari dengan cara pemberian penyuluhan kepada ibu RT yang

diharapkan akan disampaikan kepada warga. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mengatakan bahwa pemberian informasi mengenai Program KB pernah dilakukan 1 kali pada saat pertemuan PKK tingkat RT di Desa Jaraksari. Informasi yang diberikan pada saat itu adalah ajakan untuk mengikuti Program KB, dan manfaat dari Program KB. Pemberian informasi yang hanya dilakukan 1 kali saja terbukti tidak cukup ampuh untuk menambah wawasan pengetahuan kepada masyarakat tentang Program KB. Untuk peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Jaraksari pemerintah atau BKKBN dapat melakukan promosi kesehatan dengan menambah baliho tentang alat kontrasepsi yang efektif, pemasangan poster, atau penyebaran leaflet kesehatan mengenai Program KB di Desa Jaraksari. Peningkatan pemberdayaan kepada bu RT dan kader desa Jaraksari bisa menjadi salah satu alternatif dalam penyampaian informasi mengenai Program KB.

### 3.2.2 Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat PUS Mengikuti Program KB Di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo.

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan nilai signficancy ( $p = 0,020 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan tingkat pendidikan terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo. Keeratan hubungan yang terjadi yakni hubungan lemah karena nilainya (0,27) berada pada rentan 0,20 sampai 0,39.

Berdasarkan hasil penelitian dari 162 responden terdiri dari 97 responden berpendidikan dasar (59,9%), 56 responden berpendidikan menengah (34,6%), dan 9 responden berpendidikan lanjutan (5,6%). Dari hasil tersebut terdapat 23 responden berpendidikan dasar tidak berminat mengikuti Program KB, sedangkan responden berpendidikan lanjutan



semuanya berminat mengikuti Program KB. Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula minat dalam mengikuti Program KB. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan semakin tinggi maka akan semakin baik dalam memberikan respon rasional dan akan lebih mudah untuk menerima perubahan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan, responden yang tidak berminat mengikuti Program KB memiliki tingkat pendidikan rendah atau dasar. Sebagian besar yang tidak berminat mengikuti Program KB mengatakan penyebab tidak berminat mengikuti KB adalah merasa takut dengan efek samping dari KB. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Emiherdina (2011) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya *Unmet Need* KB adalah efek samping dan pendidikan. Secara umum, *Unmet Need* KB banyak terjadi pada wanita yang menghadapi masalah salah satunya pendidikan. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih memberikan respon yang lebih positif terhadap KB, mengingat bahaya dari tidak ber KB yakni kehamilan yang tidak diinginkan, risiko kematian pada ibu, pendarahan saat persalinan, dan kenaikan tingkat kemiskinan.

Ketakutan responden terhadap efek samping dari KB disebabkan pula oleh kurangnya informasi yang didapatkan dari pihak tenaga kesehatan. Responden menyatakan bahwa belum pernah mendapat penyuluhan kesehatan mengenai KB dari tenaga kesehatan. Informasi mengenai KB didapatkan 1 kali melalui bu RT yang telah merima penyuluhan KB. Untuk meraih keberhasilan Program KB tentunya sangat diperlukan tenaga-tenaga konselor yang profesional. Mereka bukan hanya harus mengerti seluk beluk masalah KB, tetapi juga memiliki

dedikasi yang tinggi pada tugasnya serta memiliki kepribadian yang baik, sabar, penuh pengertian, dan menghargai pasien (Siswanto, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sudarti dan Prasetyaningtyas (2011) yakni tingkat pendidikan berpengaruh terhadap minat ber KB. Semakin tinggi tingkat pendidikan menunjukkan minat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam KB. Putri (2016) juga menyatakan hal yang sama yakni pendidikan dan perilaku KB apabila diuji secara bersama-sama mempunyai hubungan. Pendidikan juga dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan pada umumnya, makin tinggi pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi (Wawan dan Dewi, 2010). Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa bukan berarti orang yang memiliki pendidikan rendah mutlak rendah pula pengetahuannya. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak diperoleh dari pendidikan formal saja, namun juga dari pendidikan non formal.

Menurut Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap terhadap kontrasepsi. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dari mereka yang berpendidikan rendah. Orang yang berpendidikan tinggi lebih kreatif dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial. Hasil Survei Demografi Kesehatan (SDKI) 2007 mencatat, rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh

perempuan yang berpendidikan rendah mencapai 4,1 anak. Sedangkan anak yang dilahirkan dari perempuan berpendidikan tinggi hanya 2,7 anak per keluarga (Ruslan, 2010).

### **3.2.3 Hubungan Status Ekonomi Terhadap Minat PUS Mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo**

Berdasarkan Tabel 12 menunjukan nilai significancy ( $p = 0,290 > 0,05$ ), sehingga  $H_0$  diterima sehingga tidak terdapat hubungan status ekonomi terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan responden yang memiliki status ekonomi mampu terdapat 129 responden (79,6%) dan responden yang memiliki status ekonomi tidak mampu terdapat 33 responden (20,4%). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa responden dengan status ekonomi tidak mampu memiliki minat yang sama dengan responden dengan status ekonomi mampu. Beberapa faktor yang menyebabkan persamaan minat mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo adalah rendahnya biaya KB di Indonesia. Bahkan pada beberapa kegiatan KB peserta KB tidak dikenakan biaya sebab sudah ditanggung oleh BPJS Kesehatan.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2013) bahwa status ekonomi tidak berhubungan dengan minat PUS mengikuti Program KB. Berdasarkan penelitian yang dilakukannya, menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh status ekonomi dengan minat PUS mengikuti Program KB di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Responden yang memiliki status ekonomi tidak mampu memiliki perilaku yang sama dengan responden dengan status ekonomi mampu.

Berdasarkan hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian Becker (2005) dan Suseno (2011) yang mengatakan bahwa status ekonomi berpengaruh terhadap minat PUS mengikuti Program KB. Status ekonomi dapat membuat perbedaan orientasi tentang nilai anak antara masyarakat maju (status ekonomi mampu) dan masyarakat tertinggal (status ekonomi tidak mampu). Masyarakat miskin misalnya, nilai anak lebih bersifat barang produksi. Artinya anak yang dilahirkan lebih ditekankan pada aspek jumlah atau banyaknya anak yang dimiliki (kuantitas). Menurut Becker (2005), banyaknya anak yang dilahirkan oleh masyarakat tidak mampu diharapkan dapat membantu orangtua pada usia pensiun atau tidak produktif lagi, sehingga anak dapat membantu mereka dalam segi ekonomi, dan keamanan.

#### **3.2.4 Hubungan Dukungan Suami Terhadap Minat PUS Mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo.**

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan nilai significancy ( $p = 0,000 < 0,05$ ), sehingga  $H_0$  ditolak sehingga terdapat hubungan dukungan suami terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari Kabupaten Wonosobo. Hubungan keeratan yang terjadi yakni hubungan cukup kuat karena nilainya (0,443) berada pada rentan 0,40 sampai 0,59.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada 162 responden, diperoleh hasil 84 responden didukung suami untuk mengikuti Program KB (51,9%), dan 78 responden tidak didukung untuk mengikuti Program KB (48,1%). Sedangkan responden yang mendapat dukungan suami dan berminat mengikuti Program KB yakni 84 responden (51,9%). Hal ini menunjukkan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap minat responden mengikuti Program KB.

Bentuk dukungan suami dalam penelitian ini yakni dukungan informasi, dukungan emosional, dan dukungan tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk dukungan suami yang dirasa masih kurang, yakni dukungan tindakan. Sebagian besar responden menyatakan kurang mendapat dukungan tentang keikutsertaan suami dalam mengikuti konseling tentang Program KB. Sebanyak 92 responden (57,8%) menjawab bahwa suami tidak turut serta dalam mengikuti konseling KB yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Responden menyatakan alasan suami tidak ikut serta dalam konseling Program KB karena bekerja dan atau responden sudah biasa mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan tindakan suami terhadap istri masih rendah. Sedangkan untuk butir pertanyaan yang dijawab positif oleh responden yakni mengenai diskusi tentang pemilihan alat kontrasepsi. 120 responden (74,08%) mengatakan bahwa sebelum mengikuti KB mereka melakukan diskusi terlebih dahulu tentang alat kontrasepsi apa yang akan digunakan. Menurut Adhim (2002) menyebut bahwa dukungan suami dan pemberi perhatian akan membantu istri dalam menambah kepercayaan diri dan harga diri sebagai seorang istri.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Suseno (2011) bahwa dukungan suami menjadi faktor yang dominan terhadap pemenuhan kebutuhan KB. Perilaku terbentuk melalui suatu proses tertentu, dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor-faktor yang memegang peranan didalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi 2 faktor, yakni faktor intern dan faktor ekstern. Faktor dukungan suami dalam Program KB merupakan salah satu faktor ekstern yang dapat mempengaruhi perilaku fertilitas seorang istri.

Hasil penelitian Kurniawan (2012) menyatakan bahwa dukungan suami berpengaruh terhadap minat keikutsertaan istri dalam ber KB. Dukungan suami mempengaruhi minat keikutsertaan istri dalam ber KB, karena suami sebagai kepala keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mengambil keputusan. Keputusan yang diambil nantinya adalah hasil dari diskusi dan musyawarah dengan suami, sehingga semakin tinggi dukungan suami tentang KB maka akan semakin tinggi pula minat istri dalam mengikuti Program KB, begitu pula sebaliknya. Untuk itu dukungan suami sangat penting dalam mendukung keputusan dalam ber KB.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, menyatakan bahwa kebanyakan responden mendapat persetujuan dari suami untuk mengikut Program KB, namun suami tidak ikut mengantar responden ke fasilitas kesehatan, dan tidak pula turut mengikuti konseling tentang Program KB yang dilakukan oleh tenaga kesehatan. Alasan tidak ikut serta suami dalam mengantar atau pun mengikuti konseling Program KB yakni bekerja, dan atau responden sudah biasa mandiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan kader di Desa Jaraksari, dalam penyampaian informasi Program KB biasanya memang tidak mengikutsertakan suami karena waktu penyampaian informasi dilakukan pada saat PKK di Desa Jaraksari. Peningkatan partisipasi suami dalam Program KB dapat dilakukan dengan promosi kesehatan yang dilakukan pada waktu tersendiri diluar waktu PKK.

#### **4. PENUTUP**

##### **4.1 SIMPULAN**

- 4.1.1 Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dari 162 responden terdapat 103 responden memiliki pengetahuan tinggi tentang Program KB (63,6%). Pada variabel pendidikan

mayoritas tingkat dasar 97 responden (59,9%). Pada variabel status ekonomi 84 (51,86%) responden berstatus ekonomi mampu. Sedangkan pada variabel dukungan suami 84 (51,86%) responden mendapat dukungan dari suami.

**4.1.2** Hasil penelitian ada hubungan pengetahuan ( $p$  value=0,000; CC=0,39 ), ada hubungan pendidikan ( $p$  value=0,020; CC=0,26), ada hubungan dukungan suami ( $p$  value=0,000; CC=0,43) terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo. Sedangkan status ekonomi tidak hubungan ( $p$  value=0,258) terhadap minat PUS mengikuti Program KB di Desa Jaraksari, Kabupaten Wonosobo

## **4.2 SARAN**

### **4.2.1 Bagi BKKN Kabupaten Wonosobo**

4.2.1.1 Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang Program KB dengan cara promosi kesehatan atau melalui iklan yang ditempel di tempat-tempat umum agar pesan dapat dibaca oleh masyarakat. Peningkatan pengetahuan mengenai efek samping, dan kontrasepsi efektif oleh BKKBN khususnya adalah tentang alat kontrasepsi yang efektif digunakan yakni Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih (MKET).

**4.2.1.2** Meningkatkan partisipasi suami dalam keikutsertaan Program KB, yakni dengan cara turut mengundang dan mengikutsertakan suami dalam kegiatan-kegiatan promosi kesehatan Program KB di Kabupaten Wonosobo. Dalam penyampaian informasi sebaiknya disediakan waktu khusus tidak hanya dilakukan saat PKK saja agar para suami dapat mengikuti penyampaian informasi yang diberikan mengenai Program KB.

### **4.2.2 Bagi Responden**

Meningkatkan keaktifan dalam mencari informasi mengenai Program KB dengan yang sedang dilakukan oleh pemerintah

bisa dengan cara aktif bertanya kepada tenaga kesehatan yang berada di wilayah Desa Jarakasari, melalui media masa, leaflet, poster ataupun internet. Sehingga tingkat pengetahuan akan lebih baik dan akan memperbaiki perilaku kesehatan dalam mengikuti Program KB lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil, (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan pusat statistik (2013). *Angka kematian ibu (AKI)*.
- BKKBN, (2011). *Jumlah Peserta KB di Jawa Tengah tahun 2010-2011*. Jawa Tengah. BKKBN.
- BPS, BKKBN, Kemenkes, & ICF International (2012). *Survey Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Dinkes Jateng. (2010). *Profil Kesehatan 2009 Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kesehatan Jawa Tengah.
- Kementerian kesehatan RI (2014). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta selatan: Kemenkes RI
- Kementerian kesehatan RI (2015). *Pusat Data dan Informasi*. Jakarta selatan: Kemenkes RI
- Kementrian kesehatan (2016). *Pusat Data dan Informasi*. Kemenkes. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kusumaningrum, R. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Jenis Kontrasepsi yang Digunakan Pada Pasangan Usia Subur. *Universitas Diponegoro*. Semarang.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta ; Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Prasetyaningtyas, P. (2011). Peningkatan Minat dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor KB. *Jurnal Dinamika Kesehatan*, Vol 2 No. 2
- Prasetyo, T. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi PUS Mengikuti Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Sambirejo Kabupaten Sragen*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putri, Dwi, P (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Sikap, dan Terpaan Iklan Layanan Masyarakat KB Versi Shireen Sungkar dan Teuku Wisnu di TV Terhadap Perilaku KB Wanita atau Pria Usia Subur. *Jurnal Interaksi*
- Rahmawati, S. (2011). Faktor-faktor yang Terpengaruh Terhadap Kebutuhan KB yang Tidak Terpenuhi (Unmet Need for Family Planning) di Kota Kediri. *Jurnal Kebidanan Panti Wilasa*, Vol 2 No.3, Oktober 2011.
- Sastroasmoro, S., & Ismail, S. (2008). *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta: Sagung Seto.
- Siswanto. (2010). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Soekanto, S (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarti, K. (2011). Peningkatan Minat dan Keputusan Berpartisipasi Akseptor KB. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol 2 No.2, 2011: 130-138.
- Sugiono (2012). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, A. (2011). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta : Salemba Medika.
- Suseno, R.M. (2011). Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kebutuhan Keluarga Berencana yang Tidak Terpenuhi (*Unmet Need for Family Planning*) di Kota Kediri. *Jurnal Kebidanan Panti Wilasa*, Vol. 2 No. 1. Oktober.
- Undang-undang Nomor 52 tahun 2009 tentang Program Keluarga Berencana.
- Wawan, A., & Dewi (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia dilengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wilopo, S. (2010). *Dari Konsep ke Persepsi Wanita Terhadap Kualitas Pelayanan Kontrasespsi; Studi Kasus di Yogyakarta*. Jakarta: Pusat Penelitian Pranata Pembangunan Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Woyani, N. (2005). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Alat Kontrasepsi di Kota Semarang. *Dinamika Pembangunan*, Vol 2 No.1 Juli 2005.
- Yanti. (2010). Faktor-faktor yang memepengaruhi keikutsertaan Wanita Pasangan Usia Subur dalam Penggunaan KB IUD Di Desa Tanjung Rejo Kecamatan Percut

Sei Tuan. *Skripsi*. Medan : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara Medan.